

KESENJANGAN DAN KONVERGENSI EKONOMI ATAR KABUPATEN PADA EMPAT KORIDOR DI PROPINSI JAWA TIMUR

Zainal Arifin¹

¹Fakultas Ekonomi. Jurusan IESP. Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat Koresponden : Perum Puncak Permata Sengkaling No.18 Dau, Malang
Tlp. 0341-7656756, Hp. 08155528001, E-mail. azainala@yahoo.com

ABSTRAK

The purpose of this research is to analyze the economic growth in regency area on the for corridors in Province of East Java; to analyze the imbalance among the regencies on the four corridors in East Java; to analyze the convergence among the regencies on the four corridors in East Java.

There is still an unstable condition on the growth average in the whole regencies/cities in East Java, sometimes increasing and sometimes decreasing. On the average growth of the four corridors in East Java, South East corridor has the highest average on economic growth. It is because the regency/city in that corridor becomes an economic central in East Java.

From the analysis of discrepancy, it can be showed that there is still discrepancy enhancement among the regencies on the four corridors in East Java. From the convergence analysis, there is not a lot of enhancement on the economic growth in those four corridors on the regency level. It shows that there is still necessity on amelioration in any sector to enhance the economic growth.

Key words: Economic growth, Discrepancy, Convergence.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana Pemerintah Daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antardaerah dan antar sektor. Akan tetapi pada kenyataannya bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selamanya diikuti pemerataan secara memadai.

Di negara-negara sedang berkembang, perhatian utama terfokus pada dilema komplek antara pertumbuhan versus distribusi pendapatan. Keduanya sama-sama penting, namun hampir selalu sulit diwujudkan bersamaan. Pengutamaan yang satu

akan menuntut dikorbankannya yang lain. Pembangunan ekonomi mensyaratkan *Gross national Product (GNP)* yang tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi masalah bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasil-hasilnya. Penanggulangan kemiskinan/kesenjangan pendapatan kini merupakan masalah pokok dalam pembangunan dan sasaran utama kebijakan pembangunan di banyak negara (Todaro,2000:177).

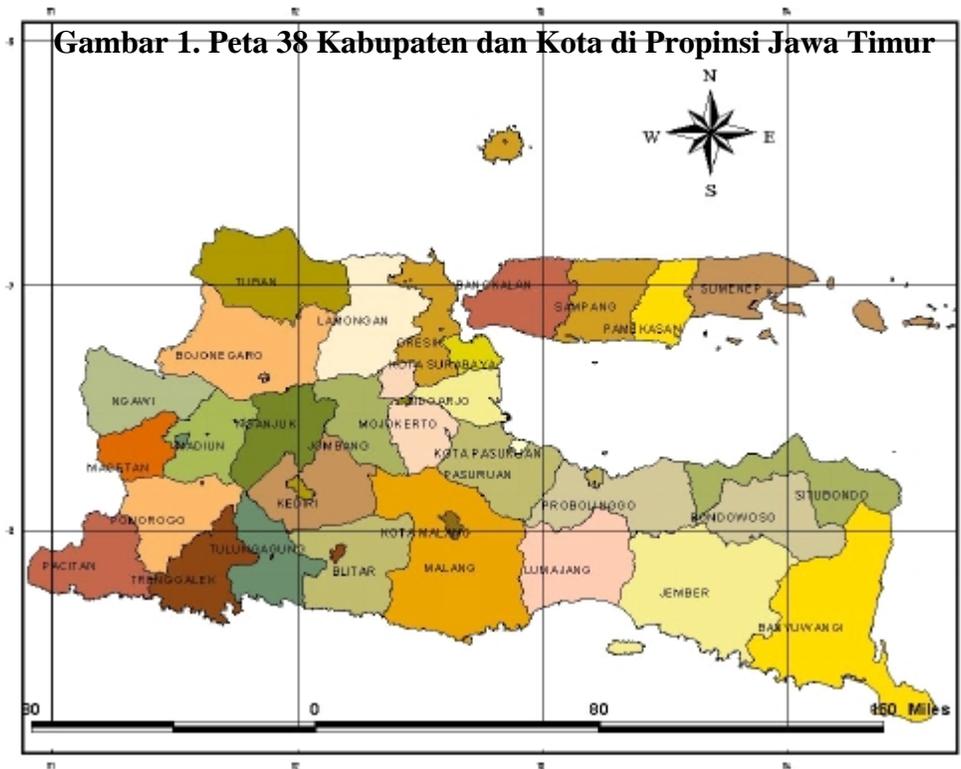
Hal tersebut di atas selalu terjadi karena pembangunan, dalam lingkup negara secara spasial tidak selalu berlangsung sistemik. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan cepat, sementara beberapa daerah lain mengalami pertumbuhan yang lambat. Daerah-daerah tersebut tidak mengalami kemajuan yang sama di sebabkan oleh karena kurangnya sumber-sumber yang di miliki, adanya kecenderungan peranan modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang telah memiliki

fasilitas seperti sarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi, juga tenaga kerja yang terampil di samping itu adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat kepada daerah.

Pemerintah Daerah di Indonesia telah mengalami perubahan seiring dengan di berlakukannya otonomi daerah. Dengan mendekatkan pembuatan keputusan ke daerah, Pemerintah Pusat telah memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah baik untuk mengatur urusan pembangunan ekonominya sendiri. Pemberlakuan otonomi daerah juga berarti Pemerintah Daerah harus memiliki rencana

ekonomi daerah yang baik untuk menyediakan kesejahteraan bagi penduduknya. UU No. 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, akan membawa angin segar bagi daerah untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi ekonomi secara mandiri sehingga ketimpangan antar penduduk, antardaerah dan antar sektor secara bertahap dapat diperkecil.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selama 12 tahun (1997-2007) mengalami fluktuasi terlebih pada tahun 1998 terjadi penurunan PDRB akibat krisis ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi yang pada tahun 1996 mengalami peningkatan 7,36 %, pada tahun 1998 turun menjadi minus 14,70 %. Pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mencapai 3,31 %.



Propinsi Jawa Timur sendiri terbagi menjadi 38 Kabupaten/Kota, 29 Kabupaten dan 9 Kota. Propinsi Jawa Timur terbagi lagi menjadi beberapa koridor yang meliputi kabupaten/kota yang ada di Propinsi Jawa Timur, yaitu :

1. Koridor Utara Selatan terdiri dari Gresik - Surabaya - Sidoarjo – Mojokerto – Pasuruan – Malang – Blitar, Batu.
2. Koridor Barat Daya terdiri dari Jombang - Kediri - Tulungagung - Trenggalek - Nganjuk - Madiun - Ponorogo - Pacitan - Magetan.

3. Koridor Timur terdiri dari Probolinggo - Situbondo - Bondowoso - Lumajang - Jember - Banyuwangi.
 4. Koridor Utara terdiri dari Lamongan - Tuban - Bojonegoro - Ngawi - Bangkalan - Sampang - Pamekasan - Sumenep.
- Perbedaan tingkat pertumbuhan dan pembangunan wilayah akan membawa dampak pada perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah, yang pada akhirnya justru akan menyebabkan

ketimpangan regional antardaerah semakin besar. Pertumbuhan dan pelaksanaan pembangunan yang tidak merata justru akan semakin menghambat pertumbuhan wilayah yang relatif tertinggal akan semakin tertinggal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah untuk mengambil kebijaksanaan dalam pengalokasian dana pembangunan kepada kecamatan sesuai kondisi alamnya yang dapat dikembangkan.

Pemahaman terhadap ketimpangan akan menjadi lebih komprehensif, bila dilakukan dalam suatu kurun waktu. Hal itu dilakukan untuk mencirikan apakah ketimpangan makin membesar (*divergen*) atau makin mengecil (*konvergen*). Penelitian ini akan mengetengahkan kajian tentang ketimpangan dan konvergensi antar kabupaten pada empat koridor di Propinsi Jawa Timur.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengamati pertumbuhan ekonomi tingkat kabupaten pada empat koridor di Propinsi Jawa Timur;
2. Menganalisis ketimpangan antar kabupaten yang terjadi pada empat koridor di Propinsi Jawa Timur
3. Menganalisis konvergensi antar kabupaten yang terjadi di empat koridor di Propinsi Jawa Timur

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan mengamati empat koridor di Jawa Timur yang meliputi koridor utara selatan, koridor barat daya, koridor timur, dan koridor utara.

Data

Studi ini mengandalkan pada berbagai data sekunder yang berasal dari kabupaten dan propinsi maupun data-data penunjang lainnya. Data yang diperlukan diantaranya PDRB harga konstan dan berlaku, jumlah penduduk, profil wilayah, potensi wilayah serta data pendukung lainnya. Periode pengamatan tahun 2000-2007.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data publikasi BPS (Badan Pusat

Statistik) tahun 2008 “Pendapatan Regional Propinsi Jawa Timur Tahun 2000-2007” Propinsi Jawa Timur. Didukung pula data publikasi kabupaten dan kota di Jawa Timur.

Unit Analisis

Studi ini akan memfokuskan analisis pada daerah dan kawasan. Pertanyaan yang mungkin muncul adalah: tingkat daerah mana yang harus dipilih sebagai unit analisis? Studi-studi regional maupun sektor industri umumnya diagregasi paling jauh hingga tingkat provinsi (Aziz, 1994; Hill, 1989: bab 11; Hill, 1996; WB, 1996; Wibisono, Suryadi, & Rayer, 1992). Pada studi ini, untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesenjangan dan konvergensi ekonomi antar wilayah, akan digunakan data pada tingkat lebih kecil daripada propinsi, yaitu tingkat kabupaten/kota yang meliputi 29 kabupaten dan 9 kota.

Metode Analisis

a. Penghitungan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi biasanya dihitung dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi tingkat kabupaten pada empat koridor di Propinsi Jawa Timur dihitung dari pertumbuhan PDRB Kabupaten yang didasarkan atas dasar harga konstan 2000. Penghitungan pertumbuhan ekonomi masing-masing tahun dirumuskan sebagai berikut.

dimana:

PE = Pertumbuhan Ekonomi;

$PDRB_t$ = PDRB tahun ke t ;

$PDRB_{t-1}$ = PDRB tahun ke $t-1$.

b. Analisis Indeks Williamson

Untuk mengatehui ketimpangan pembangunan antar kabupaten yang terjadi pada empat koridor di Jawa Timur, dapat dianalisis dengan menggunakan indeks ketimpangan regional (*regional in equality*) yang dinamakan indeks ketimpangan Williamson. Indeks ketimpangan regional ini semula digunakan

oleh Jeffrey G. Williamson dengan rumus (Sjafrizal, 1997 : 31) :

$$TW = \sqrt{\frac{\sum (Y_i - Y)^2 f_i / n}{Y}}$$

Dimana :

- Y_i = pendapatan per kapita di kabupaten i
 Y = pendapatan per kapita rata-rata masing-masing koridor di Jawa Timur
 f_i = jumlah penduduk di kabupaten i
 n = jumlah penduduk masing-masing koridor di Jawa Timur

c. Analisis indeks Entropi Theil

Dengan menggunakan alat analisis indeks entropi Theil akan diketahui ada tidaknya ketimpangan yang terjadi di masing-masing koridor di Jawa Timur. Rumus dari indeks entropi Theil adalah sebagai berikut (Ying, 2000:6) :

$$I(y) = \sum (y_j / Y) \times \log \left[\frac{(y_j / Y)}{(x_j / X)} \right]$$

Dimana :

- $I(y)$ = indeks entropi Theil
 y_j = PDRB per kapita kabupaten j
 Y = rata-rata PDRB per kapita pada masing-masing koridor di Jawa Timur
 x_j = jumlah penduduk kabupaten j
 X = jumlah penduduk pada masing-masing koridor di Jawa Timur

d. Analisis Konvergensi

Konsep utama konvergensi menurut peneliti sebelumnya (lihat misalnya: Barro dan Martin, 1995; Garcia dan Soeltianingsih, 1998; Lall dan Yilmaz, 2000; Erata, 2002) ada dua. Kedua konsep tersebut adalah *sigma (s) convergence* dan *beta (b) convergence*. Kegunaan *sigma convergence* adalah untuk mengukur tingkat dispersi dari pertumbuhan. Sedangkan kegunaan *beta convergence* adalah untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang diperkirakan memengaruhi tingkat konvergensi.

Prosedur untuk menguji *beta convergence* adalah dengan terlebih dahulu mencari tahu apakah

terdapat konvergensi nonkondisional (*unconditional convergence*) atau konvergensi absolut (*absolute convergence*), dan kemudian barulah menguji “konvergensi yang dapat dijelaskan” (*explained convergence*) atau konvergensi kondisional (*conditional convergence*).

Konvergensi absolut dilakukan dengan mengestimasi model ekonometrika dimana variabel dependen awal periode (*initial condition*) sebagai satu-satunya variabel penjelas bagi variabel dependen. Sedangkan konvergensi kondisional dilakukan dengan mengikutsertakan sejumlah variabel penjelas dalam pengujian selain variabel dependen awal periode.

Konvergensi bruto atau *sigma (s)* diukur dengan menggunakan ukuran dispersi yang dalam hal ini adalah koefisien variasi dan standar deviasi dari nilai logaritma variabel dependen.

Spesifikasi model yang digunakan untuk konvergen absolut adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 Y_{it-1} + e_{it} \quad (1)$$

dimana variabel dependen adalah pertumbuhan PDRB dengan variabel penjelasnya pertumbuhan PDRB awal periode (Y_{it-1}). Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan data panel dalam upaya mengestimasi model yang ada. Teknik yang dipakai adalah OLS (*Ordinary Least Square*). Sedangkan untuk menghitung *beta convergence* (Barro dan Martin, 1995) adalah:

$$\beta = \frac{\ln(\beta_1 + 1)}{T} \quad (2)$$

dimana β_1 adalah koefisien variabel penjelas dan T adalah lama periode waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Pada Empat Koridor di Jawa Timur

Dalam mengidentifikasi pertumbuhan ekonomi pada empat koridor di Kabupaten Propinsi Jawa Timur, berikut akan dipaparkan pertumbuhan ekonomi rata-rata pada tingkat kabupaten pada masing-masing koridor di Propinsi Jawa Timur.

Pada Koridor Utara Selatan Jawa Timur pertumbuhan rata-rata mengalami fluktuasi selama periode pengamatan tahun 2000 sampai 2007. Rata-rata pertumbuhan tertinggi pada tahun 2004 mencapai 5,68%, sedangkan pertumbuhan terendah pada tahun 2001 sebesar 3,74%.

Pada Koridor Barat Daya Jawa Timur, pertumbuhan rata-rata juga mengalami fluktuasi selama periode pengamatan tahun 2000 sampai 2007. Rata-rata pertumbuhan tertinggi pada tahun 2004 mencapai 4,31% sedangkan pertumbuhan terendah pada tahun 2002 sebesar 2,55%.

Pada Koridor Timur Jawa Timur, pertumbuhan rata-rata juga mengalami fluktuasi selama periode pengamatan tahun 2000 sampai 2007. Rata-rata pertumbuhan tertinggi pada tahun 2004 mencapai 5,15% sedangkan pertumbuhan terendah pada tahun 2001 sebesar 3,14%.

Pada Koridor Utara Jawa Timur, pertumbuhan rata-rata juga mengalami fluktuasi selama periode pengamatan tahun 2000 sampai 2007. Rata-rata pertumbuhan tertinggi pada tahun 2004 mencapai

3,80% sedangkan pertumbuhan terendah pada tahun 2001 sebesar 2,64%.

Dari pengamatan di atas dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan rata-rata seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur masih mengalami ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi. Kadang meningkat kadang juga mengalami penurunan. Pada pertumbuhan rata-rata ke empat koridor di Jawa Timur, koridor Utara Selatan yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi paling tinggi. Ini dikarenakan kabupaten/kota yang berada pada koridor tersebut merupakan pusat-pusat perekonomian di Jawa Timur.

2. Analisis Ketimpangan Antar Kabupaten Pada Empat Koridor di Jawa Timur

Berdasarkan jumlah penduduk dan produk domestik bruto (PDRB) per kapita kabupaten di Koridor Utara Selatan Jawa Timur yang meliputi Kabupaten Gresik, Pasuruan, Mojokerto, Sidoarjo, Malang, Blitar, serta Kota Surabaya, Batu, Pasuruan, Mojokerto, Malang, Blitar tahun 2000-2007 dapat dihitung indeks ketimpangan Williamson dan indeks Entropi Theil seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil Koridor Utara Selatan Jawa Timur 2000-2007

Tahun	Indeks Williamson	Indeks Entropi Theil
2000	0,135	0,125
2001	0,136	0,125
2002	0,137	0,125
2003	0,138	0,125
2004	0,141	0,125
2005	0,143	0,125
2006	0,144	0,126
2007	0,145	0,126
Rata-rata	1,401	0,125

Sumber: Data BPS, diolah

abel 1. menunjukkan angka indeks ketimpangan PDRB per kapita antarkabupaten di Koridor Utara Selatan Jawa Timur tahun 2000-2007 yaitu 1,401 untuk indeks Williamson dan 0,125 untuk indeks entropi Theil. Kondisi menunjukkan bahwa masih ada peningkatan kesenjangan antar kabupaten di Koridor Utara Selatan Jawa Timur.

Pada Koridor Barat Daya Jawa Timur yang meliputi Kabupaten Jombang, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Nganjuk, Madiun, Ponorogo, Pacitan, Magetan serta Kota Kediri, tahun 2000-2007 dapat dihitung indeks ketimpangan Williamson dan indeks Entropi Theil seperti pada tabel 2..

Tabel 2. Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil Koridor Barat Daya Jawa Timur 2000-2007

Tahun	Indeks Williamson	Indeks Entropi Theil
2000	0,290	0,152
2001	0,299	0,158
2002	0,291	0,159
2003	0,295	0,159
2004	0,303	0,158
2005	0,307	0,158
2006	0,310	0,158
2007	0,313	0,158
Rata-rata	3,011	0,158

Tabel 2. menunjukkan angka indeks ketimpangan PDRB per kapita antarkabupaten di Koridor Barat Daya Jawa Timur tahun 2000-2007 yaitu 3,011 untuk indeks Williamson dan 0,158 untuk indeks entropi Theil. Kondisi menunjukkan bahwa masih ada peningkatan kesenjangan antar kabupaten di Koridor Barat Daya Jawa Timur.

Pada Koridor Timur Jawa Timur yang meliputi Kabupaten Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Jember, Banyuwangi serta Kota Probolinggo dapat dihitung indeks ketimpangan Williamson dan indeks Entropi Theil seperti pada tabel 3

Tabel 3. Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil Koridor Timur Jawa Timur 2000-2007

Tahun	Indeks Williamson	Indeks Entropi Theil
2000	0,357	0,105
2001	0,366	0,105
2002	0,363	0,105
2003	0,357	0,104
2004	0,352	0,104
2005	0,349	0,104
2006	0,346	0,104
2007	0,343	0,103
Rata-rata	0,354	0,104

Sumber: Data BPS, diolah

Tabel 3. menunjukkan angka indeks ketimpangan PDRB per kapita antarkabupaten di Koridor Timur Jawa Timur tahun 2000-2007 yaitu 0,354 untuk indeks Williamson dan 0,104 untuk Jawa Timur indeks entropi Theil. Kondisi menunjukkan bahwa masih ada peningkatan kesenjangan antar kabupaten di Koridor Timur Jawa Timur.

Pada Koridor Utara yang meliputi Kabupaten Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Ngawi, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep dapat dihitung indeks ketimpangan Williamson dan indeks Entropi Theil seperti pada tabel 4

Tabel 4. Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil Koridor Utara Jawa Timur 2000-2007

Tahun	Indeks Williamson	Indeks Entropi Theil
2000	0,357	0,0913
2001	0,366	0,0913
2002	0,363	0,0912
2003	0,357	0,0911
2004	0,352	0,0911
2005	0,349	0,0911
2006	0,346	0,0911
2007	0,343	0,0911
Rata-rata	0,354	0,0912

Sumber: Data BPS, diolah

Tabel 4. menunjukkan angka indeks ketimpangan PDRB per kapita antarkabupaten di Koridor Utara Jawa Timur tahun 2000-2007 yaitu 0,354 untuk indeks Williamson dan 0,0912 untuk indeks entropi Theil. Kondisi menunjukkan bahwa masih ada peningkatan kesenjangan antar kabupaten di Koridor Utara Jawa Timur.

Konvergensi bruto atau sigma (s) pertumbuhan ekonomi diukur dengan menggunakan ukuran dispersi yang dalam hal ini adalah koefisien variasi dan standar deviasi. Tabel 5 memuat hasil perhitungan koefisien variasi dan standar deviasi tersebut.

1. Analisis Konvergensi Antar Kabupaten Pada Empat Koridor di Jawa Timur

Tabel 5. Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Kabupaten Pada Koridor Utara Selatan Jawa Timur dilihat dari koefisien variasi dan standar deviasi 2001-2007

Tahun	Koefisien Variasi	Standar Deviasi
2001	2,51	5,26
2002	16,92	13,76
2003	2,99	5,99
2004	8,43	9,28
2005	2,59	5,45
2006	2,19	5,01
2007	1,87	4,63

Sumber: diolah dari BPS, 2001-2007

Dari tabel di atas terlihat bahwa dispersi pertumbuhan ekonomi tingkat kabupaten mengalami peningkatan. Untuk koefisien variasi meningkat dari 2,51 menjadi 13,081. Sedangkan

standard deviasi meningkat dari 13,026 menjadi 14,973. Kondisi ini menjunjukkan belum adanya perbaikan pertumbuhan ekonomi pada tingkat kabupaten di Koridor Utara Jawa Timur.

Tabel 6. Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Kabupaten Pada Koridor Barat Daya Jawa Timur dilihat dari koefisien variasi dan standar deviasi 2001-2007

Tahun	Koefisien Variasi	Standar Deviasi
2001	12,78	11,92
2002	34,73	19,64
2003	5,42	7,76
2004	8,65	9,80
2005	11,95	11,52
2006	11,05	11,08
2007	10,24	10,67

Sumber: diolah dari BPS, 2001-2007

Dari tabel di atas terlihat bahwa dispersi pertumbuhan ekonomi tingkat kabupaten juga mengalami peningkatan. Untuk koefisien variasi meningkat dari 12,201 menjadi 13,081. Sedangkan

standard deviasi meningkat dari 13,026 menjadi 14,973. Kondisi ini menjunjukkan belum adanya perbaikan pertumbuhan ekonomi pada tingkat kabupaten di Koridor Utara Jawa Timur.

Tabel 7. Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Kabupaten Pada Koridor Timur Jawa Timur dilihat dari koefisien variasi dan standar deviasi 2001-2007

Tahun	Koefisien Variasi	Standar Deviasi
2001	4,32	7,03
2002	3,01	5,86
2003	0,40	2,14
2004	15,77	13,43
2005	0,91	3,23
2006	0,79	3,00
2007	0,69	2,80

Sumber: diolah dari BPS, 2001-2007

Dari tabel di atas terlihat bahwa dispersi pertumbuhan ekonomi tingkat kabupaten mengalami peningkatan. Untuk koefisien variasi meningkat dari 0,40 menjadi 15,77. Sedangkan standard deviasi meningkat dari 2,14 menjadi 13,43.

Kondisi ini menjunjukkan belum adanya perbaikan pertumbuhan ekonomi pada tingkat kabupaten di Koridor Utara Jawa Timur. Masih perlu pembenahan di segala sektor untuk lebih dipacu pertumbuhannya.

Tabel 8. Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Kabupaten Pada Koridor Utara Jawa Timur dilihat dari koefisien variasi dan standar deviasi 2001-2007

Tahun	Koefisien Variasi	Standar Deviasi
2001	8,673	6,582
2002	12,201	13,026
2003	13,081	14,973
2004	7,675	5,155
2005	7,823	5,355
2006	7,460	4,869
2007	7,124	4,440

Sumber: diolah dari BPS, 2001-2007

Dari tabel di atas terlihat bahwa dispersi pertumbuhan ekonomi tingkat kabupaten mengalami peningkatan. Untuk koefisien variasi meningkat dari 12,201 menjadi 13,081. Sedangkan standar deviasi meningkat dari 13,026 menjadi 14,973. Kondisi ini menunjukkan belum adanya perbaikan pertumbuhan ekonomi pada tingkat kabupaten di Koridor Utara Jawa Timur.

Dari pembahasan ke empat koridor di atas menunjukkan masih perlu pembenahan di segala sektor untuk lebih dipacu pertumbuhannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Pertumbuhan rata-rata seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur masih mengalami ketidak stabilan pertumbuhan ekonomi. Kadang meningkat kadang juga mengalami penurunan. Pada pertumbuhan rata-rata ke empat koridor di Jawa Timur, koridor Utara Selatan yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi paling tinggi. Ini dikarenakan kabupaten/kota yang berada pada koridor tersebut merupakan pusat-pusat perekonomian di Jawa Timur.
- Dari analisis kesenjangan, dapat ditunjukkan bahwa masih ada peningkatan kesenjangan antar kabupaten di ke empat koridordi Jawa Timur.
- Dari analisis konvergensi menunjukkan belum adanya perbaikan pertumbuhan ekonomi pada tingkat kabupaten di ke empat koridor Jawa Timur. Ini menunjukkan masih perlu

pembenahan di segala sektor untuk lebih dipacu pertumbuhannya.

Saran

- Diperlukan penanganan yang lebih serius dari pihak terkait untuk mengejar ketertinggalan dari daerah yang relatif tertinggal agar bisa sejajar dengan pertumbuhan kecamatan lain yang lebih maju baik dari pertumbuhan maupun pendapatan per kapita.
- Perlu adanya perhatian dari pemerintah pada tingkat kecamatan untuk lebih memacu sektor unggulan agar bisa mengejar ketinggalannya dengan kecamatan yang lain. Sektor yang sudah unggul dipertahankan posisinya, sedangkan yang belum unggul dipacu agar bisa menjadi unggulan kecamatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal (2003), *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar kabupaten di Jawa Timur*, Laporan Penelitian
- Arifin, Zainal (2005), *Ketimpangan dan Konvergensi antar kabupaten di Jawa Timur*, Laporan Penelitian
- Aswandi, H., & Kuncoro, M. (2002). Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Stusi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 17(1).

- Arsyad, Lincoln, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, Penerbit PBFU-Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Aziz, I. J. (1994). *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia (Regional Economics and Its Some Applications in Indonesia)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Bendavid – Val, Avrom, 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*, Fourth Edition, New York, Praeger Publisher.
- Blakely, Edward J., 1994. *Planning Local Economic Development Theory and Practice*. 2nd Edition, Sage Pub., Inc., California.
- Boediono, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis*, Edisi Pertama, Cetakan Keenam, BPFE, Yogyakarta.
- BPS, 2007., *Pendapatan Regional Propinsi Jawa Timur Tahun 2000-2007*. Propinsi Jawa Timur.
- Hamid, Imdaad, 1999. “Otonomi Daerah Dan Perimbangan Keuangan di Kalimantan Timur : Peran Pemuda Menuju Masyarakat Madani”, *Makalah*, Sarasehan Peringatan Hari Sumpah Pemuda, Dalam Rangka Hari Pemuda ke 71, Kota Balikpapan.
- Hoover, E.M. and F. Giarratani, 1984. *An Introduction to Regional Economic*. Third Edition, Alfred A. Knopf, Inc., New York.
- Jean-Louis, M. and F. Puech, 2001. *Location And Agglomeration Of French Firms In Europe A Probabilistic Approach*. Team University Of Paris I – CNRS, 106-112, September 2001.
- Kuncoro, Mudrajad, 2000. *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan)*, Edisi Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2001. *Metode Kuantitatif (Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi)*, Edisi Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Maskun, Sumitro. H, 1996. Pengembangan Ekonomi Regional; Tantangan dan Prospeknya Bagi Perekonomian Nasional, *Manajemen Usahawan Indonesia* No. 12, Tahun XXV, 10-13.
- Nopirin, 1996. *Globalisasi dan Regionalisasi Ekonomi : Indikator dan Trend Ekonomi Daerah*, Program Penataran Manajemen Sektor Ekonomi Strategi, Modul, Kerja Sama Dirjen PUOD Depdagri dengan Pusat Penelitian dan Pengkajian Ekonomi dan Bisnis, UGM, Yogyakarta.
- Nelson, Arthur C, Drummod, William P, Sawicki, David s, Summer, 1994. *Economic Base Anaysis of Employment Trend by Economic Sector*, *Economic Development Review*, Vol.12, Number 3, 32-36.
- Richardson, Harry W, 1991. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional* (terjemahan oleh : Paul Sihotang), LPFE-UI, Jakarta.
- Royat, Sujana, 1996. Pembangunan Ekonomi Regional dan Upaya Menunjang Pertumbuhan KAPET Dalam Kaitannya Dengan Kemitraan Antara Pemerintah, Swasta dan Masyarakat, *Manajemen Usahawan Indonesia*, No.12, Tahun XXV, 14-17.
- Sjafrizal, 1997. “Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat”, *Prisma*, No.3, 27-38.
- Soepono, Prasetyo, 2001. Teori Perrtumbuhan Berbasis Ekonomi (Ekspor): Posisi dan Sumbangannya Bagi Perbendaharaan Alat-alat Analisis Regional, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.16, No.1, 41-53.

Soedjito, B.B. 1997, *Perencanaan Pembangunan di Indonesia*, mengenang Prof. Dr. Sugijanto Soegijoko, (Penyunting Budhy Tjahjati S.Soegiioko dan BS. Kusbiantoro, Bunga Rampai, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Todaro, M.P, 2000, *Economic Development*, Seventh Editions, New York, Addition Wesley Longman, Inc.